

Seni Menurut Persfektif Hazrat Inayat Khan dan Sayyed Hossein INasr

by Edi Sumanto

Submission date: 27-Sep-2021 04:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 1658605378

File name: Edi_Sumanto_El-Afkar_Turnitin.docx (108.6K)

Word count: 3041

Character count: 22086

SENI MENURUT PERSPEKTIF HAZRAT INAYAT KHAN DAN SAYYED HOSSEIN NASR

Edi Sumanto

Email: edisumant@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract

Hazrat Inayat Khan argues that art is what humans create, and nature is what God creates. The point is that art is a creation of humans, whose creations can be seen or heard. One of the creations seen, for example, is painting. What is heard is like music. Then nature is what God created such as mountains, volcanoes, rivers and so on. But humans are also creations of God. Art Opinion, expressed by Sayyed Husien Nasr describes religious values, so that there is no such thing as secular art. So that there are no restrictions on religious and secular in the world of Islamic society. Explaining the spiritual qualities that characterize polite procedures due to the impact of Sufism values. There is a subtle interrelationship and there is an overlapping relationship between the mosque and the palace, in the areas of protection, use and function of various arts.

Keywords: Perspective, Art, Hazrat Inayat Khan, Sayyed Hossein Nasr

Abstrak

Hazrat Inayat Khan mengemukakan bahwa seni adalah apa yang manusia buat, dan alam adalah apa yang Tuhan ciptakan. Maksudnya yaitu seni merupakan ciptaan dari manusia, yang ciptaannya bisa dilihat atau di dengar. Ciptaan yang dilihat salah satu contohnya yaitu lukisan. Sedangkan yang di dengar seperti musik. Kemudian alam yaitu apa yang diciptakan Tuhan seperti pegunungan, gunung berapi, sungai dan sebagainya. Namun manusia juga merupakan ciptaan dari Tuhan. Pendapat Seni, yang dinyatakan oleh Sayyed Husien Nasr menggambarkan nilai-nilai yang agamis, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Sehingga Tidak ada pembatasan yang bersifat agamis dengan sekuler dalam dunia masyarakat Islam. Menerangkan mutu spiritual yang karakter tata cara yang sopan akibat dampak nilai-nilai sufisme. Adanya keterkaitan yang halus dan adanya hubungan saling menutup di antara masjid dan istana, dalam bidang perlindungan, pemakaian maupun fungsi berbagai macam seni.

Kata Kunci: Perspektif, Seni, Hazrat Inayat Khan, Sayyed Hossein Nasr

Pendahuluan

Seni merupakan manifestasi dari filsafat Estetika yang menitikberatkan pada sudut pandang dari keindahan. Agar sampai kepada Estetika haruslah dimulai pada bahasan bidang filosofis, metafisika, epistemologi, kemudian dilanjutkan dengan etika. Seni pada umumnya diharapkan agar mengarah kepada semua kegiatan yang dilaksanakan atas dasar dan merujuk kepada yang indah. Cerminan pada seni akan berakibat pada hal yang berdampak baik pula. Pada umumnya, ada dua macam pemikiran yang ada berhubungan dengan seni ini. Pertama, fungsional, berarti bahwa seni mesti memiliki fungsi dan keinginan tertentu yang pada umumnya berhubungan pada moral. Aliran-aliran tersebut disponsori para filosof, seperti: Plato (428-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Saint Augustine (354-430 M), Bernard Shaw (1856-1950 M), dan Sigmund Freud (1856-1939 M). Menurut pendapat dari Freud, serupa dengan Aristoteles, tujuan seni yaitu agar dapat kebebasan berpikir sang seniman atau pengguna seni dari ketegangan dengan mendapatkan kepuasan dari harapan yang tertahan. Kedua, ekspresional, merupakan sebuah pemikiran yang mengungkapkan bahwa seni yaitu ungkapan perasaan sehingga ia tidak memiliki tujuan dan tidak terobsesi dari tujuan di luar dirinya sendiri, kecuali tujuan yang terdapat dalam dirinya sendiri. Ungkapan sangat populer yaitu “seni untuk seni” (*l’art pour l’art*).¹

Seni menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu halus, menunjukkan karya seni (menggambar, menyanyi).² Seni saduran pada bahasa Inggris *art*, yang bersumber dari bahasa latin yakni *ars* yang mengandung kemahiran. Dari sini dirumuskan pemahaman *art* (seni) dari sudut pandang etimologi sebagai suatu keahlian dalam membuat benda-benda atau melakukan sesuatu. Agar

¹ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 347

² El Santoso & S. Prianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Terbit Terang), h.338

sampai kepada Estetika mestinya dimulai pada bahasa filosofis, metafisika, epistemologi, berikutnya etika. Seni pada umumnya dimaksudkan agar diarahkan pada setiap tindakan yang diperbuat atas dasar dan mengacu pada yang indah.

Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan perbuatan manusia yang biasanya kita artikan *kesenian*. Sehingga dengan demikian *kesenian*, bisa dikatakan salah satu tempat yang terkandung unsur-unsur keindahan.³ Estetika adalah pembicaraan yang sudah dilakukan oleh para filosof-filosof zaman Yunani dulu (klasik). Akan tetapi estetika ini kelanjutannya sampai masa kini kurangnya perhatian, dan kurang berkembangnya di bandingkan dengan aspek yang lain yaitu logika, metafisika, etika.

Pembicaraan tentang seni dalam filsafat Islam sudah ada juga. Akan tetapi tokoh estetika Islam begitu sangat sedikit sekali, seperti Sayyid Hossein Nasr, dan Hazrat Inayat Khan. Tokoh pendidikan dari Indonesia Ki Hajar Dewantara memberikan makna seni yakni merupakan akhir dari keindahan yang bisa mendorong perasaan seseorang tentang keindahan bagi yang melihatnya. Oleh sebab itu, perilaku manusia dapat mempengaruhi dampak dalam menimbulkan perasaan yang indah itulah yang disebut seni.⁴

Metode Penelitian

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi ²kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang

³Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung : Masyarakat seni pertunjukkan Indonesia, 1999), h.15

⁴<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/pengertian-seni.html> diakses pada tanggal 21 Agustus 2021, pukul 19.57 Wib.

ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.⁵

Biografi Hazrat Inayat Khan

Hazrat Inayat Khan berasal dari keluarga musisi besar di India. Kakeknya merupakan Maula Bakhsh, yaitu seseorang musisi begitu besar yang meluaskan sistem nada musik yang memajukan musik-musik di daerah India wilayah Utara maupun Selatan. Rumah neneknya sering kali dibuat tempat pertemuan anggota musisi, seniman, sastrawan, filosof, dan rohaniawan, baik dari umat Hindu ataupun Muslim. Meskipun Inayat Khan merupakan seorang muslim, tetapi diamenuntut ilmu di sekolah Hindu. Lingkungan hidupnya yang telah terbiasa dengan perbedaan agama. Ia lebih cenderung perennial dalam memandang perbedaan tradisi agama.⁶

Nama lengkap yaitu Hazrat Inayat Khan di lahirkan di wilayah Baroda, daerah India, pada tanggal 5 Juli tahun 1882. Baroda suatu kerajaan yang memilikipemikiran untuk majunya India sebab itu ingin belajar dari pesatnya berkembang teknologi, ekonomi, dari barat. Inayat biasanya dipanggil diwaktu kecilnya Chotamiyah, ia dibesarkan di daerah tempat tinggal kakeknya, yang bernama Maula Bakhs (Cholekhan).⁷ Baroda merupakan tempat kerajaan di India yang berkembang dengan sangat pesat.⁸

Nama orangtuanya yaitu Rahmat Khan, keturunan dari keluarga *Mashaik*, Punjab, dan tinggal di Sialkot, Punjab dengan latar belakang musik, mistik dan kepenyairan. Rahmat Khan sewaktu belajar musik

⁵Mardalis:, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bmi Aksara, 1999).

⁶Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.3

⁷Muhammad Sidik, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2017, h.

⁸Sulesana, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014, h.3

klasik India di ajari oleh Sayn Alias, seseorang komposer⁹ sekaligus sufi yang hidup secara asketis dari daerah Punjab. Kemudian dia belajar dan berhubungan erat dengan Maula Baksh, hingga Rahmat Khan menikahi putrinya Fatima Bibi, Setelah wafat istri pertamanya, ia pun menikahi kembali putri dari Maula Baksh Khadija bibi, ibu dari Inayat Khan. Inayat Khan merupakan penyanyi *dhrupad* besar yang bergurudengan Sant Ilyas seorang musikus sekaligus sufi. Jumashah merupakan leluhurnya, yang sampaidewasa ini masih banyak didatangi selaku tempat ziarah.¹⁰

Biografi Sayyid Husein Nasr

Sayyid Husein Nasr dilahirkandi wilayah Teheran, ibu kota Iran, pada tanggal 7 April 1933, keluarganya ttermasuk keluarga terpelajar.¹¹Pertama mengalami pendidikan di kota Teheran, selanjutnya di Qum pada bidang al Quran, syair-syair Persia klasik dan sufisme¹² Ia selanjutnya meneruskan pendidikan sarjana mudanyapadapendidikan Massachusetts Institute of Technologi (MIT) AS, dijurusan fisika, matematika begirtu juga secara teoritis, pada tahun 1954, tingkat Master dibidang geologi dan geofisika dari Harvard. Pada kelanjutan pendidikan berikutnya dia tertarik dengan jurusan, Nasr tertarik kepada filsafat, sehingga ia mendapatkan gelar PhD dari Harvard, pada tahun 1958, pada jurusan sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat dengan karya ilmiah desertasinya berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine* di bawah promotor HAR. Gibb (Smith, 1995: 230).¹³

⁹ Komposer adalah orang yang mengatur nada dan irama

¹⁰Ali Kemal: *Dimensi musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, . . . h.15

¹¹ Smith, Sayyid Husein Nasr dalam John L. Esposito (Ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press. 1995), h. 230

¹² Dahlan, *Suplemen Ensiklopedia Islam. Edisi II*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Haouve, 1996), h. 80

¹³Smith, Sayyid Husein Nasr dalam John L. Esposito (Ed.). *The Oxford Encyclopedia*...h. 230

Tahun 1958 Nasr pulang ke Iran. Pada tahun tersebut dia mempelajari Filsafat Timur maupun Filsafat Tradisional dengan cara memperbanyak berdiskusi dengan para ahli agama Iran, seperti Thabathabai, Abu Hasan al Qazwini, dan Kazin Asar (Dahlan, 1996: 80). Di bidang pengajaran atau akademik Nasr mengajar di perguruan tinggi Universitas di kota Teheran, menjabat dekan Fakultas Sastra pada lembaga yang sama tahun 1968-1972, menjadi direktur Imperial Iranian Academy of Philosophy, tahun 1975-1979. Nasr dianggap sukses pada tugas ini sehingga dia mendapatkan gelar kehormatan kebangsawanan dari Syah.¹⁴

Pembahasan

1. Konsep Seni

Kata seni dipakai dalam pada bahasa Arab, yakni *fann* dan *shināʿah*. Kata *shināʿah*, bersumber dari bahasa Yunani *techne* dan kata Latin *ars*, sedangkan pengertian dengan sederhana mengandung pengertian yang mengandung prinsip-prinsip dan cara yang benar. Pengertian kata yang pertama tahu bagaimana melakukan atau menciptakan sesuatu secara benar dan harus diikuti oleh kebijaksanaan atau “hikmah” untuk dapat dikatakan sebagai sebuah seni. Di dalam masyarakat tradisional Islam, seni merupakan kegiatan kehidupan itu sendiri dan tidak saja kegiatan yang terpisah, dan semua kegiatan dimulai dari menjahit, memasak, sampai bermain kegiatan musik dan mengarang syair masing-masing mempunyai metode ataupun kemahiran/keahlian (*fann*) tersendiri.¹⁵

Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan selaku kemahiran membuat karya berkualitas, karya yang dibuat oleh kemahiran ataupun keahlian dan menimbulkan perasaan yang luar

¹⁴ Smith., Sayyid Husein Nasr dalam John L. Esposito (Ed.). ...h. 230

¹⁵ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurashiah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung: PT Mizan, 2003), h.273-274

biasa (misalnya: lukisan, tulisan, tarian, lagu, dan lainnya).¹⁶ Seni dalam pandangan Yusuf Qardawi, seni yaitu merasakan dan menyatakan keindahan.¹⁷ Seni pada mulanya merupakan proses dari manusia, seni juga dapat dikatakan selaku yang diciptakan manusia yang meliputi unsur keindahan.

Kita tidak dapat melepaskan pada yang namanya seni, sebab tanpa adanya seni hidup kita tidak akan ada keindahan, sebab seni sesuatu hal pendukung terjadinyakeindahan. Seperti bangunanrumah, tanpa adanya rasa keindahan, sehingga rumah yang dihuni kita pada saat ini akan bercorak kuno.

2. Seni menurut Hazrat Inayat Khan

Pandangan seni maupun keindahan yang diungkapkan oleh Hazrat Inayat Khan beliau menyatakan dalam ungkapan-ungkapan selaku pengantar pertunjukkan musik yang dia lakukan. Selanjutnya muridnya yang menghimpun atau menuliskan perkataan yang disebutkan oleh Hazrat Inayat Khan sewaktu ia setiap kali melakukan pertunjukkan musik itu. Sehingga ucapan atau kata-kata beliau dijadikan buku oleh muridnya. Dalam pembacaan penulis, masalah-masalah tentang kesenian banyak diungkapkan dalam *The Heart Of Sufism*, sedangkan masalah keindahan musik banyak dikumpulkan dalam buku *Dimensi Mistik dan Bunyi*.

Disini ungkapan-ungkapan Hazrat Inayat Khan, seni adalah apa yang manusia buat, dan alam adalah apa yang Tuhan ciptakan.¹⁸ Maksudnya yaitu seni merupakan ciptaan dari manusia, yang ciptaannya bisa dilihat atau di dengar. Ciptaan yang dilihat salah satu contohnya yaitu lukisan. Sedangkan yang di dengar seperti musik. Kemudian alam yaitu apa yang diciptakan Tuhan seperti

¹⁶ Hizair, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Tamer, 2013), h.246

¹⁷ Yusuf Qardawi, *Islam Bicara Seni*, terj. Wahid Ahmadi, dkk, (Solo: Intermedia, 1998), h.13

¹⁸ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), h.391

pegunungan, gunung berapi, sungai dan sebagainya. Namun manusia juga merupakan ciptaan dari Tuhan.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Hazrat Inayat Khan ada tiga bagian seni. Diantaranya aspek seni tersebut yaitu ketika meniru sesuatu yang dilihatnya.¹⁹ Kemudian ketiga aspek seni di antaranya, yaitu:

- a. Seorang seniman²⁰ adalah kontemplatif. Seseorang yang memiliki potensi seni yang begitu kreatif, maupun inovatif atau mahir ketika menghasilkan karya sesuatu dengan cara berpikir merenung atau dengan cara memandangnya.
- b. Peningkatan hasil karya pada alam yang diciptakan oleh seniman dengan maksud seorang seniman tersebut dapat memperindah suatu benda atau objek yang diciptakannya. Seni itu proses meniru, meniru keindahan alam. Akan tetapi keindahan alam tersebut perlu ditingkatkan lagi yaitu dengan artifisialisasi yang mengandung pemahaman diperindah, atau diperelok.
- c. Seni yang mempunyai aspek lain yaitu Simbolisme.²¹ Dalam melakukan karya seni tidak cukup memotret saja, tetapi menggunakan simbol-simbol. Kenapa ? sebab keindahan itu begitu luas, dan kita hanya menerimatidak lengkap. Maka simbolisme merupakan makna agar mengekspresikan dengan ide-ide (misalnya : sastra, seni).

Seni adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan oleh seorang seniman. Selama seorang seniman menganggap apa pun yang diciptakannya dalam bentuk seni adalah ciptaannya. Pada kenyataannya, seni merupakan penuangan ulang alam, penyempurnaan keindahan yang mestinya sudah ada sebelumnya

¹⁹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404

²⁰ Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan menciptakan karya seni

²¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404

disana.²² Manusia yang mengetahui keindahan alam dengan panca inderanya secara terbatas, maka timbul keinginan untuk menyempurnakan metodenya melalui seni. Seniman yang menghasilkan seninya dalam suatu ide simbolikal yang didapatnya dari sesuatu yang pernah dilihatnya di alam, kemudian diwujudkan ke dalam seni.

Dewasa ini begitu sedikit di dunia ini yang menghubungkan dengan agama dan seni. Seni dalam pemikiran Hazrat Inayat Khan ada hubungannya dengan agama. Tidaklah diragukan, bahwa gagasan keindahan berbeda terhadap semua individu. Keindahan itu terjadi karena keselarasan bentuk dan keselarasan warna. Kemudian apa sumber keindahan itu? Tuhan, Dia indah karena telah menciptakan keindahan.²³

3. Seni menurut Sayyed Hossein Nasr

Sedangkan menurut Nasr, seni Islam merupakan pengejawantahan Keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan Prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, dan dunia yang fana serta mutu positif dari keberadaan kosmos atau makhluk. Seni Islam mewujudkan, dalam taraf tubuh yang secara langsung bisa dimengerti oleh pikiran yang sehat, kenyataan/realitas dasar dan tindakan-tindakan, selaku tangga bagi menaiknya jiwa dari tingkat yang bisa disaksikan maupun didengar mengarah ke Yang Gaib juga merupakan Kejernihan pada semua bunyi.²⁴

Dalam sudut pandangan yang diungkapkan oleh Nasr, seni dibedakan dalam dua kategori, pertama adalah seni suci, kedua seni tradisional. Pertama, seni suci, yaitu seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual.²⁵ yang

²² Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.398

²³ Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), h.13

²⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*.terj. sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), h. 18

²⁵ Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar* ... h.13

mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Al-Qur'an.⁸ % Setiap seni suci yakni merupakan seni tradisional akan tetapi tidak semua seni tradisional termasuk seni suci. Seni suci jantungnya seni tradisional dan berkaitan langsung kepada wahyu ataupun teofani yang mengungkapkan inti kebiasaan/tradisi masyarakat. Seni suci melibatkan perbuatan ritual dan sesembahan, dan aspek praktis dan operatif dari jalan perwujudan, dimana spiritual di dasarkan tradisi tersebut. dalam susunan peradaban tradisional dengan keyakinan suatu perbedaan diciptakan antara seni suci dan profan. Tujuan akhir dari seni suci guna menyampaikan kebenaran spiritual dan di pihak lain, kehadiran surgawi; seni suci padaintinya memiliki fungsi yang benar-benar terjamin kesuciannya.”²⁶Kedua, seni tradisional, yaitu seni yang mendeskripsikan prinsip-prinsip dalam agama maupun spiritual akan tetapi dengan cara tidak langsung. ²⁷Seni tradisional sekaligus dikaitkan pada Scientia Sacra, yang merupakan pengetahuan dan kegunaan karakter suci.²⁸Seni suci yang terletak pada pusat seni tradisional, mempunyai fungsi yang sakramental, dan seperti agama itu sendiri, sekaligus juga merupakan kebenaran dan kehadiran, dan kualitas ini ditransmisikan bahkan sebagian-bagian seni tradisional yang secara tajam s menjelaskan seni suci, yakni tidak berkaitan langsung dengan liturgi, ritual, pemujaan, elemen, esoterik, tapi diciptakan sesuai dengan norma dan prinsip tradisional. Sehingga selanjutnya seni tradisional Islam bukanlah sebuah karya seni kuno atau klasik yang diciptakan orang-orang sebelum masa modern.Akan tetapi ia lebih merupakan suatu prinsip seni yang menfondasikan diri pada suatu

²⁶<http://digilib.uinsby.ac.id/902/7/Bab%204.pdf> diakses pada hari Senin,23 Agustus 2021, pukul 8.32 Wib

²⁷Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, Harmoni: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. VI No. 3/September-Desember 2005, Semarang, 2005, h. 4

²⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. suharsonol, et al, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. 294

pandangan metafisis. Ia suatu media yang mewujudkan suatu pedoman hidup yang membawa manusia kepada fitrahnya sebagai hamba ciptaan Allah.

Seni Islam, menurut Lawahyudi dalam Nasr setidaknya mengandung tiga hal yaitu;²⁹ pertamaialah mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada perbedaan secara religius dan maupun sekuler dalam Islam. Kekuatan dari bagian sekuler sekuler dalam masyarakat Islam selalu mempunyai pemahaman religius seumpama halnya hukum Illahi yang secara khusus mempunyai bagian-bagian religius. Kedua, memperjelas mutu spiritual yang benilai santun akibat pengaruh dari aspek-aspek sufisme. Ketiga,ada keterkaitan hubungan yang lembut/halus dan saling menyempurnakan antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan daan fungsi berbagai macam seni. Seni Islam, menurut Nasr bukan saja bersentuhan pada benda-benda material yang diperlukan akan tetapi juga unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahanmaterial tersebut.

Seni Islam mengandung fungsi-fungsi khusus. Menurut Nasr, yang dikutip Siti Binti A.Z, seni suci Islam setidaknya mengandung empat pesan spiritual.³⁰ Pertama, mengalirkan kebarakahan selaku dampak ikatanhubungan batinnya dengan sudut pandang spiritual Islam. Kedua, mengingatkan kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada. Ketiga, menjadi syarat dalam menentukangerakan bidang sosial, kultural dan bahkan politik benar-benar sesuai ajaran Islami atau hanya menggunakan , simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Nasr, 1993: 218). Keempat, selakuciri-ciri

²⁹ Lswahyudi, *Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Budaya Nusantara, Vol .3 No. 1, (September 2019): 032-045, h. 33

³⁰Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islammenurut Sayyed Hossein Nasr*, (Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Sen Vol. VI No. 3/September-Desember 2005, Bandar Lampung, 2005), h. 6-8

untuk menentukan pada tingkat korelasi intelektual dan religius dalam masyarakat muslim.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pemikiran seni yang dikemukakan oleh dua tokoh tersebut, mempunyai perbedaan, sesuai latar belakangnya masing-masing, yaitu, Hazrat Inayat Khan mengemukakan bahwa seni merupakan hasil buatan dari manusia, supaya dapat dinikmatinya dan pengakuan alam ciptaan Tuhan yang keindahannya seninya untuk dapat drasakannya bagi manusia. Beliau mengungkapkan bahwa pada pernyataan-pernyataan sebagai pengantar konser musik yang beliau lakukan. Dan harus mengandung aspek-aspek seni di antaranya, yaitu pertama, Kemudian ketiga aspek seni di antaranya yaitu, pertama seorang seniman adalah kontemplatif. Seseorang yang memiliki potensi seni yang begitu kreatif, maupun inovatif atau mahir ketika menghasilkan karya sesuatu dengan cara berpikir merenung atau dengan cara memandangnya. Kedua, peningkatan hasil karya pada alam yang diciptakan oleh seniman dengan maksud seorang seniman tersebut dapat memperindah suatu benda atau objek yang diciptakannya. Seni itu proses meniru, meniru keindahan alam. Akan tetapi keindahan alam tersebut perlu ditingkatkan lagi yaitu dengan artifisialisasi yang mengandung pemahaman diperindah, atau diperelok. Ketiga, seni yang memiliki aspek lainnya yakni lambing/Symbolisme.³¹ Dalam melakukan karya seni tidak cukup memotret saja, tetapi menggunakan simbol-simbol. Kenapa? sebab keindahan itu begitu luas, dan kita hanya menerima tidak lengkap. Maka simbolisme merupakan makna agar mengekspresikan dengan ide-ide semisal seni.

Sayyed Hossein Nasr memberikan jalan keluar agar dapat mendatangkan/ menghadirkan kembali seni yang Islami di zaman

³¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, . . . h.404

modern dewasa ini. yang didasarkan atas ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Karya seni harus memancarkan dimensi ketuhanan. Seni sekurangnya mencakup tiga hal yaitu; pertamaialah mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada pemisahan religius dan sekuler dalam ajaran Islam. Kekuatan non religious atau sekuler dalam masyarakat Islam selalu memiliki pemahaman religius semisal halnya hukum Illahi yang secara khusus mempunyai unsur-unsur religius. Kedua, menerangkan mutu atau kualitas spiritual yang bercirikan kesantunan akibat dampak nilai-nilai dalam sufisme. Ketiga, adanya korelasi yang sangat halus dan saling membutuhkan antara masjid dan istana, dalam hal bidang perlindungan, penggunaan maupun fungsi berbagai seni.

Daftar Pustaka

- Dahlan, *Suplemen Ensiklopedia Islam. Edisi II*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Haeu, 1996)
- Binti A.Z, Siti *Spiritualitas dan Seni Islam* menurut Sayyid Hossein Nasr. (Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. VI No. 3/September-Desember 2005, Bandar Lampung, 2005)
- Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung : Masyarakat seni pertunjukkan Indonesia, 1999)
- El Santoso & S. Prianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Terbit Terang)
- Wizair, 2013, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Tamer
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/pengertian-seni.html> diakses pada tanggal 21 Agustus 2021, pukul 19.57 Wib.
<http://digilib.uinsby.ac.id/902/7/Bab%204.pdf> diakses pada hari Senin, 23 Agustus 2021, pukul 8.32 Wib
- Khan, Hazrat Inayat *Taman Mawar dari Timur*, Terj. Nizamuddin Sadiq, (Yogyakarta: Putra Langit, 2001)
- , 2002, *The Heart of Sufism*, Terj. Andi Haryadi, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya

- Lswahyudi, 2019. *Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Budaya Nusantara, Vol .3 No. 1, (September 2019)
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*.terj. sutejo, (Bandung: Mizan, 1993)
- dalam John L. Esposito (Ed.). The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World. New York: Oxford University Press. 1995)
- , *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. suharsonol, et al, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- , *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasiah Fakih Sutan Harahap, (Bandung: PT Mizan, 2003)
- Soleh, A. Khudori, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Temporer*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013)
- Sulesana, 2014, *Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan*, volume 9 nomor 2 tahun 2014
- Sidik, Muhammad, 2017, *Konsep Wahdat Al-Adyan dalam Mewujudkan Agama Ideal (Studi Pemikiran Hazrat Inayat Khan)*, Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
- Qardawi, Yusuf, 1998, *Islam Bicara Seni*, terj. Wahid Ahmadi, dkk, Solo: Intermedia

Seni Menurut Persfektif Hazrat Inayat Khan dan Sayyed Hossein INasr

ORIGINALITY REPORT

1 %	1 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.seputarpengetahuan.co.id Internet Source	1 %
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		